

PENDIDIKAN KHUSUS DAN ANAK BERBAKAT

Zuimar Ilyas*

Abstract

Basically gifted children have different characteristics with children in general. Advantages of these gifted children whom they thought was the power that exceeds any other normal children. These differences have implications for educational practices in schools. Teachers as teachers, educators, trainers and mentors for gifted children are expected to have sufficient knowledge at the level of theory and practice.

Key Words: *Special Education, Gifted Child*

PENDAHULUAN

Anak berbakat pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Kelebihan yang dimiliki anak berbakat ini diantaranya adalah daya pikir mereka yang melebihi anak normal lainnya. Mereka mampu memikirkan hal-hal yang tidak terpikirkan oleh anak-anak normal, rasa ingin tahu yang mendalam terhadap diri dan lingkungan sekitar, dapat menyelesaikan beberapa permasalahan secara serentak, berimajinasi, memiliki pandangan yang luas serta dapat menguasai sesuatu yang baru secara cepat.

Anak berbakat cenderung merasa bosan dengan pola pendidikan yang dilaksanakan selama ini, dimana sistem pendidikan kebanyakan lebih mengutamakan penyeragaman kemampuan dan minat mereka sehingga tingkah laku siswa berbakat ini cenderung bertingkah “aneh” diluar kebiasaan yang dianggap “bandal” oleh guru yang kurang memahami dan kurang pengetahuan tentang anak berbakat ini.

Karenanya, diperlukan adanya penanganan khusus untuk anak-anak berpotensi luar biasa ini. Namun sayangnya, selama ini penanganan anak berbakat belum mendapatkan perhatian serius, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Layanan pendidikan untuk anak berbakat di Indonesia masih relatif terbatas.

* Penulis Adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Bukittinggi

48. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

Kesadaran para guru dan orangtua akan kebutuhan anak berbakat juga dirasa kurang. Padahal pergerakan yang menuntut adanya pendidikan yang lebih “menanusiakan manusia” telah terjadi sejak tahun 60an di Amerika dan Eropah telah gencar-gencarnya di lakukan oleh sebahagian pendidik dan orang tua yang tidak puas dengan pelayanan “*public school*” di mana mereka menuntut adanya “pendidikan alternatif” yakni sekolah harus dapat memberikan pelayanan dan fasilitas sesuai dengan kemampuan dan bakat siswa.

Di Indonesia belakangan ini isu tentang pendidikan untuk anak-anak berbakat sangat hangat dibicarakan bahkan sudah banyak sekolah negeri dan swasta melaksanakan pola pendidikan untuk anak berbakat ini yang dikenal dengan program sekolah unggul dan akselerasi. Dimana anak-anak yang memiliki IQ tinggi yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari anak kebanyakan ditempatkan dalam satu kelas khusus dan diberikan fasilitas dan pelayanan yang husus pula baik dari segi guru yang “berkualitas” serta fasilitas yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran. Khusus untuk program aksel pendidikan yang biasanya ditempuh dalam 3 tahun untuk SMP dan SMA ditempuh hanya dalam 2 tahun.

Pelaksanaan pendidikan untuk sekolah unggul dan aksel ini di satu sisi memberikan keuntungan yang sangat besar bagi banyak pihak terutama dalam membentuk SDM yang berkualitas sebagai “*human investment*” untuk menaikkan daya saing bangsa kedepan. Namun program ini juga banyak mendapat kritikan tajam dari praktisi dan akademisi pendidikan yang menganggap program ini membuat anak menjadi seperti “robot” dimana keberhasilan dan manfaat dari program ini belum jelas dan juga dari fasilitas yang dinikmati, dimana dana pendidikan banyak dihabiskan untuk mendanai program ini yang nota benenya hanya merupakan kelompok minoritas (5%) dari populasi sementara belum semua penduduk usia sekolah menikmati pendidikan dan fasilitas yang layak. (Elkind dalam Dryden, 1999:434; Waras Kamdi:2004).

Agaknya permasalahan masalah anak berbakat perlu dicermati secara bijak dari semua pihak terutama dari orang tua dan pendidik agar tunas bangsa yang memiliki potensi yang sangat besar ini tidak terabaikan begitusaja. Oleh karena itu mengingat demikian pentingnya peran guru dalam mendampingi anak berbakat,

diperlukan suatu penelitian untuk mengungkap sejauh mana institusi pendidikan dan guru memahami kebutuhan anak berbakat. Makalah ini membahas tentang konsep dasar pendidikan khusus dan anak berbakat, penguasaan aspek-aspek teoritik dan praktek oleh para pelaksana pendidikan, kurikulum dan proses pembelajaran serta peserta didik dan pengukuran yang mendasarinya.

KAJIAN TEORITIK

Konsep Dasar Pendidikan Khusus dan Anak Berbakat serta Program Akselerasi

1. Pendidikan Khusus

Pada hekekatnya perbedaan-perbedaan individu adalah perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar. Anak-anak yang masuk sekolah masing-masing memiliki tingkat kecerdasan perhatian dan pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan yang berbeda-beda pula. Mereka lebih berbeda dalam potensi bukan karakternya. Masalahnya adalah pendidikan khusus yang bagaimanakah yang patut diberikan kepada mereka yang memiliki kecerdasan dan kecepatan yang lebih agar tercapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan mereka.

Pendidikan yang diberikan kepada individu yang berbakat menghendaki pendekatan khusus, yang berarti memiliki perbedaan dengan pendidikan yang diberikan kepada individu yang biasa. Djaafar (2001:66) menyatakan bahwa pendidikan khusus yang diberikan kepada anak berbakat dititikberatkan untuk membentuk, mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas, ketabahan dan keuletan dalam menjalankan tugas, kepekaan dalam mengambil keputusan dan mengantisipasi resiko yang akan mereka alami, serta ketersentuhan mereka terhadap kemanusiaan atau humanistic.

Pendidikan khusus yang cocok diberikan diberikan kepada anak berbakat dan memiliki kecerdasan serta kecepatan lebih dalam belajar dapat digolongkan ke dalam tiga macam bentuk yaitu:

- a. Memperkaya, yaitu pembinaan bakat dengan penyediaan kesempatan dan pemberian fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman kepada anak berbakat setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan bagi anak-anak pada umumnya.

50. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

- b. Percepatan: yaitu cara pembinaan anak berbakat dengan memperbolehkannya naik kelas secara meloncat, atau menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Pengelompokan khusus: hal ini dapat dilakukan secara penuh atau sebagian. Maksudnya ialah sejumlah anak berbakat dikelompokkan dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Kesempatan tsb dapat berlangsung dalam seminggu sekali dan bisa pula dalam satu semester penuh.

Di samping bentuk-bentuk pembinaan seperti tersebut di atas, ada pula cara-cara pembinaan yang lebih bersifat informal, misalnya dengan pemberian kesempatan meninjau lembaga-lembaga penelitian yang relevan. Dapat pula dengan mengadakan perlombaan-perlombaan. Berbagai layanan pendidikan untuk anak berbakat dapat berupa:

- a. Pendidikan yang berdiferensiasi: baik konsep maupun cakupannya.
- b. Kurikulum berdiferensiasi yang mengacu pada penajakan pada kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreatifitasnya serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual pada tingkat tinggi.
- c. Pendekatan pembelajaran induktif yang berpatokan pada strategi pembelajaran yang sesuai bagi anak berbakat yaitu strategi itu harus:
 - Terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar.
 - Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional siswa.
 - Menekankan kepada perkembangan kemampuan intelektual tinggi.
 - Memiliki kepekaan terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah kepada tingkat intelektual tinggi.

Sehubungan dengan berbagai kondisi anak berbakat sebagaimana dikemukakan di atas, maka pendidikan khusus sangat perlu untuk diselenggarakan. Urgensi penyelenggaraan pendidikan khusus lainnya untuk anak berbakat juga dilatarbelakangi oleh beberapa alasan antara lain sebagai berikut:

- a. Keberbakatan merupakan hasil dari proses interaktif antara rangsangan dari lingkungan dan kemampuan bawaan beserta prosesnya. Anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak agar dapat berkembang secara optimal. Anak berbakat memiliki kapasitas belajar dan keyakinan yang berbeda dari kebanyakan anak pada umumnya (DePorter, 1999). Oleh karena itu diperlukan layanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul atau berbakat istimewa agar dapat mengaktualisasikan diri dengan sepenuhnya.
- c. Anak berbakat memiliki karakteristik yang khas dengan kebutuhan-kebutuhan khusus. Mereka belajar lebih cepat, lebih peka secara emosional, kreatif, lebih peka terhadap masalah-masalah orang dewasa, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai tantangan, dll. Hal ini membuat mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang dapat memenuhi kebutuhannya.
- d. Anak berbakat perlu diberi kesempatan untuk maju lebih cepat dan memperoleh materi pengajaran sesuai dengan kemampuannya supaya mereka tidak jenuh dan menjadi “pengacau” di dalam kelas. Pengalaman pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak berbakat dapat membuat mereka berprestasi di bawah kemampuan yang dimiliki (*underachiever*).
- e. Anak dan remaja berbakat memiliki minat dan gagasan yang seringkali berbeda dari teman sebayanya sehingga dapat membuat mereka merasa “aneh” dan tidak jarang menimbulkan konsep diri yang negatif.
- f. Jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka akan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi, sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri. Dengan program khusus mereka belajar untuk bekerja lebih efisien, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang.

52. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

- g. Kesempatan dan layanan pendidikan yang sesuai bagi mereka yang berbakat akan memberi sumbangan yang bermakna kepada masyarakat. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang berkemampuan luar biasa ini untuk menghadapi tuntutan masa depan secara inovatif (Clark, 1983).

Jadi tidak benar bahwa anak berbakat akan dapat mencapai prestasi tinggi dengan sendirinya dan tidak memerlukan perhatian dan layanan pendidikan khusus. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah: bagaimana bentuk pendidikan anak berbakat yang paling cocok untuk kondisi pendidikan pada saat ini.

2. Pengertian Anak Berbakat

Yang dimaksud dengan anak berbakat ialah mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi menonjol karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang Akselerasi (Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Luar Biasa). Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berbeda dengan pelayanan pendidikan di sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat dan terhadap diri mereka sendiri. (Djaafar, 2001:2).

Definisi USOE (*US Office of Education*) mengatakan bahwa anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang Akselerasi. Kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata yang meliputi: 1. Kemampuan intelektual umum (Intelegensi), 2. Kemampuan akademik khusus, 3. Kemampuan berpikir kreatif produktif, 4. Kemampuan memimpin, 5. Kemampuan dalam salah satu bidang seni, 6. Kemampuan psikomotor

Anak berbakat memiliki ciri tertentu. Ciri-ciri anak berbakat menurut Utami Munandar (1999:31) adalah: mempunyai kemampuan umum di atas rata-rata, kreatifitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas yang cukup tinggi. Sedangkan menurut Balitbang Depdikbud (1986), peserta didik yang memiliki keberbakatan mempunyai ciri sebagai berikut: (1) lancar berbahasa, (2) minat akan pegetahuan tinggi, (3) kemampuan berpikir logis dan kritis tinggi, (4) mandiri dalam belajar/bekerja, (5) ulet/tidak cepat putus asa, (6) punya tujuan

kegiatan yang jelas, (7), cermat/teliti, (8) mampu memecahkan berbagai masalah, (9) punya minat yang luas, (10) imajinasi tinggi, (11) mudah dan cepat belajar, (12) kuat berargumentasi, (13) mampu berkonsentrasi, dan (14) tidak memerlukan motivasi luar.

Beihler dan Snowman (1982) mengemukakan ciri anak berbakat antara lain adalah memiliki IQ yang tinggi dan dapat merespon pelajaran yang diberikan dengan mudah, memberikan jawaban yang diinginkan guru dengan tepat, dan merupakan contoh perilaku yang baik bagi orang lain. Sedangkan Jordan (1962) menyatakan bahwa salah satu ciri anak berbakat adalah intelegensi yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam beraktivitas, dan memiliki talenta yang jarang ditampilkan oleh orang pada umumnya.

Hoyle dan Walks (dalam Djaafar. 1975) mengatakan bahwa anak berbakat umumnya menampilkan ciri-ciri yang meliputi fisik, mental intelektual, emosional dan sosial sebagai berikut: 1. *Have great intellectual curiosity.* 2. *Lear easily and readily.* 3. *Have a wide range of interest.* 4. *Have a broad attention-span that enables them to concentrate on and prepare in problems solving and pursuing interest.* 5. *Have ability to do effective work independently.* 6. *Have learned to do read early,* 7. *Show initiate and originality in intellectual work.* 8. *Able to memorize quickly.* 9. *Posses unusual imagination.* 10. *Fallow complex directon easily,* 11. *Rapid readers.* 12. *Have several hobbies.* 13. *Make fequent and effective use of library.* 14. *Are superior in mathematics, particularly in problem solving.*

Selain ciri-ciri anak berbakat menurut para ahli sebagaimana telah dikemukakan di atas, seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Luar Biasa (1981) di Jakarta merumuskan ciri-ciri anak berbakat sebagai berikut:

- a. Ciri-ciri fisik antara lain: Sehat jasmani dan perkembangan psikomotorik lebih cepat dari rata-rata, begitupun dalam kemampuan koordinasi
- b. Ciri-ciri mental intelektual antara lain : usia mental lebih tinggi, daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas. Dapat berbicara lebih dini, hasrat ingin tahu lebih besar, selalu ingin mencari jawab, kreatif, mandiri dalam belajar dan bekerja, dan mempunyai cara belajar yang khas.

54. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

- c. Ciri-ciri emosional antara lain: Punya rasa percaya diri yang kuat, penasaran sampai keinginannya terpenuhi, peka terhadap situasi di lingkungannya, dan senang dengan hal-hal yang baru.
- d. Ciri-ciri sosial sbb: Senang begaul dengan anak yang lebih tua, suka bermain dengan hal-hal yang mengandung pemecahan masalah, suka bekerja sendiri, memiliki ciri kepemimpinan.

Sebenarnya, keberbakatan atau ciri-ciri anak berbakat sudah dapat diketahui sejak manusia masih dalam usia yang relative muda. Takacs (1986) mengemukakan beberapa cirri anak berbakat berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakannya antara lain adalah: 1) mengemukakan banyak pertanyaan, 2) daya ingat yang kuat, 3) cepat memahami maksud seseorang dan 4) adanya imajinasi yang tinggi.

Dengan berbagai definisi dan ciri-ciri anak berbakat sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat dinyatakan bahwa keberbakatan seseorang dapat dilihat atau ditinjau dari berbagai aspek baik aspek yang berkenaan dengan kemampuan intelegensinya (IQ), sikap yang ditampilkannya maupun dan juga aspek psikomotoriknya. Hal ini dapat dijadikan dasar dan bahan kajian dalam mengembangkan dan memberikan pelayanan pendidikan khusus yang lebih baik agar mereka dapat berkembang optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

3. Pengertian Akselerasi

Akselerasi Belajar adalah program percepatan belajar khusus bagi siswa yang cerdas dan berbakat istimewa. Pelaksanaan program akselerasi tersebut telah memiliki dasar dan landasan hukum yang kuat sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 : Pasal 5 ayat (4): Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Stanly (1977) mengklasifikasikan bentuk-bentuk akselerasi ke dalam klasifikasi sebagai berikut: a) memasuki sekolah pada usia yang sangat muda, b) melompat kelas, c) pengayaan, d) kesempatan untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi dan, e) memasuki perguruan tinggi lebih awal.

Program akselerasi memang diperlukan oleh anak berbakat karena perkembangan intelektualitasnya loncat ke muka dibandingkan sebayanya. Tidak heran banyak di antara anak berbakat tersebut pada usianya yang ke tiga sudah

mampu membaca dengan cara mengutak-atik logo dan iklan televisi, berhitung bahkan kali bagi tambah kurang dan akar-akaran. Tanpa diajari. Sehingga belum waktunya sekolah ia sudah mampu membaca dan segera melalap berbagai bacaan. Namun demikian faktor perkembangan social dan emosional juga harus dipertimbangkan.

Kemampuan analisis anak berbakat terhadap fenomena alam membuatnya segera paham akan berbagai hukum-hukum fisika dan alam. Dengan begitu apa yang dicarinya saat di bangku sekolah muatannya sungguh berbeda dari anak-anak cerdas atau anak-anak normal. Ia membutuhkan materi yang penuh tantangan analisis.

Anak berbakat juga memiliki motivasi dan rasa keingintahuan yang besar yang tak pernah putus dan tak ada ujungnya, dia juga dilatarbelakangi emosi guna pemenuhan tuntutan keinginannya itu. Seringkali dia tak bisa ditahan atau dialihkan dengan menawarkan materi lainnya sesuai dengan kurikulum. Ia sangat mudah menangkap berbagai hal yang menjadi perhatiannya, tetapi sangat sulit untuk diajari jika memang tidak tertarik, apalagi yang sifatnya menghafal. Ia tidak bisa dipaksa tetapi bisa distimulasi.

Mengerti akan perkembangan yang unik dan sangat individual ini agaknya merupakan kunci keberhasilan membimbing anak-anak semacam ini. Tuntutan bukan hanya ditujukan kepada pihak orang tua saja, tetapi juga guru dan pembimbing lainnya. Dukungan lingkungan akan kebutuhan anak, memberi anak keleluasaan gerak dan sarana menjadi prasyarat bagi anak berbakat.

Berdasarkan kondisi yang dimiliki oleh anak berbakat yang sarat dengan kekuatan-kekuatan luar bisa baik dalam segi intelegensi maupun analisisnya terhadap berbagai hal, maka dituntut adanya penyediaan pendidikan yang khusus bagi mereka yang dapat memberikan kemungkinan pengembangan terhadap segenap potensi yang dimilikinya yang salah satunya dapat direalisasikan melalui penyelenggaraan pendidikan akselerasi untuk anak-anak berbakat tersebut.

4. Penguasaan Aspek-aspek Teoritik dan Praktek oleh Para Pelaksana Pendidikan

Hakekat proses pembelajaran bertitik tolak dari suatu konsep bahwa belajar merupakan perubahan perbuatan melalui aktivitas, praktik dan pengalaman. Oleh

56. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

karena itu dalam proses tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung diperlukan penguasaan aspek-aspek teoritik dan praktik oleh para pelaksana pendidikan. Penguasaan aspek teoritik dalam hal ini mencakup teori-teori belajar-metode dan proses pembelajaran terutama oleh guru sangat diperlukan. Penguasaan aspek-aspek teoritik pada dasarnya akan membentuk dan mengembangkan persepsi positif yang dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat dalam pelaksanaan/praktik. Begitu juga sebaliknya, praktik akan dapat dilaksanakan secara terarah dan benar apabila dilandasi oleh penguasaan aspek teoritik yang matang dan mantap.

Salah satu unsur penting pelaksana pendidikan adalah guru. Guru sebagai tokoh kunci diharapkan dapat menguasai aspek-aspek teoritik dan praktik terutama berkenaan dengan konsep materi dan aplikasinya, metode dan penerapannya serta pengelolaan terhadap interaksi proses pembelajarannya. Dengan penguasaan aspek teoritik dan praktik secara matang oleh guru, maka internalisasi materi yang disampaikan oleh guru ke dalam diri siswa akan lebih baik dan mendalam.

Sehubungan dengan hal di atas, Oemar Hamalik (2000:6) menyatakan bahwa para guru selaku tenaga profesional harus memiliki penguasaan yang mendalam berkenaan dengan aspek teoritik dan praktik dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang semua aspek sebagai landasan pokok terutama untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Tugas guru adalah berinterelasi dengan siswanya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan siswa mengubah tingkahlaku sesuai dengan keinginan sebagaimana telah diramalkan sebelumnya. Karena situasi-situasi belajar itu berbeda, di sinilah pentingnya guru aktif dan harus menguasai aspek teoritik dan praktik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Unsur lain pelaksana pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah berperan terutama dalam mengatur administrasi sekolah juga harus mengetahui, memahami dan menguasai aspek teoritik dan praktik terutama berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan kelas akselerasi, materi dan metode serta proses belajarnya walaupun secara umum dan tidak semendetail penguasaan yang dituntut pada guru. Dengan penguasaan aspek-aspek tersebut, maka kepala

sekolah akan memiliki pengetahuan yang luas yang dapat dijadikan dasar sebagai penyusunan program sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, kepala sekolah sebagai penentu utama yang memiliki fungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator* dituntut untuk memiliki strategi-strategi yang memadai dalam pelaksanaan program sekolah yang dipimpinnya. Pidarta (1988) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan organisasi. Karena dengan cara demikian kepala sekolah akan banyak mendapatkan batuan pikiran, semangat dan tenaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik, maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. Kurikulum bukanlah sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah tidak hanya cukup dengan mempelajari dokumen kurikulumnya saja, tetapi juga perlu mempelajari apa yang terjadi di sekolah, di kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan dan sebagainya. Menurut Harold Rugg (dalam Nasution. 1993:10) kurikulum di sini didefinisikan *sebagai the entry program of the school is essential means of education. It is everything the student and their teachers do.*

Sementara itu, Hilda Taba (dalam Abdullah Idi (1999:6) menyatakan bahwa *curriculum is a plan for learning*, bahwa semua aktivitas, kegiatan dan pengetahuan murid di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Beragamnya definisi tentang kurikulum tidak terlepas dari bagaimana menentukan penafsirannya yang berkaitan erat dengan pemahaman atas tujuan pendidikan, hakekat manusia dan masyarakat juga berhubungan dengan falsafah seseorang.

Kurikulum yang dilaksanakan pada kelas akseerasi harus tetap berpegang pada kurikulum pendidikan nasional, namun diperkaya, dikembangkan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dan motivasi yang tinggi. Strategi yang diterapkan kepala sekolah sebagai pimpinan dalam subsistem kurikulum ini sangat penting

58. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

dalam pencapaian program percepatan program tersebut yang setidaknya mencakup modifikasi isi, proses dan produk/hasil kutikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat

Sedangkan berkaitan dengan proses pembelajaran untuk anak berbakat yang diselenggarakan melalui program kelas akselerasi, pada dasarnya harus tetap mempertimbangkan aspek-aspek pengembangan secara optimal segenap potensi peserta didik yang mencakup keseluruhan dimensi kemanusiannya. Dengan demikian, pengembangan bagi peserta didik akan dapat berjalan secara serasi, selaras dan seimbang yang mencakup keseluruhan aspek pribadinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada kelas akselerasi, setidak-tidaknya harus menyentuh pengembangan aspek fisik, sosial, moral, emosi dan intelektual.

Peserta Didik dan Pengukuran yang Mendasarinya

Anak berbakat diidentifikasi karena kemampuan superior dalam suatu atau berbagai bidang seperti bahasa, matematika, IPA dan IPS. Kemampuan pada mulanya hanya diukur dengan tes intelegensi dan kemudian pandangan tersebut berubah dengan dimunculkannya hirarki dari tes Stanford Binet. Alfred abinet (dalam Hilgard. 1975) menyatakan bahwa intelensi seharusnya juga dapat diukur melalui latihan-latihan yang beralasan dibandingkan dengan keahlian perceptual motor. Sedangkan Anastasi (1982) menyatakan bahwa intelegensi (*General learning ability*) dapat diukur melalui penjumlahan tiga macam tes yakni *vocabulary, arithmetical and reasoning*.

Di Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami Munandar berkenaan dengan masalah pengukuran kreatifitas (dalam Djaafar. 2001:38) menyatakan bahwa intelegensi tidak menjamin, sebaliknya mereka yang berintelegensi rendah bukan tidak mungkin kreatif. Ditambahkannya bahwa ukuran intelegensi dapat digunakan untuk mengukur dan meramalkan sukses akademis, namun tidak menjamin untuk meramalkan keunggulan di luar sekolah.

Berkenaan dengan penyaringa peserta didik terhadap keberbakatan intelektual dalam kelompok populasi tertentu pada umumnya bertolak dari perkiraan kurang lebih 15% sampai 25% populasi sampel yang secara kasar merupakan identifikasi permulaan dalam menghadapi seleksi yang lebih cermat. Penyaringan dalam hal ini dapat dimaknai sebagai seleksi terhadap keberbakatan

anak dengan menggunakan ukuran tes psikologi yang didasarkan pada patokan tertentu.

Penjaringan tersebut dapat menggunakan nominasi guru tentang kemajuan siswa sehari-hari dan juga bisa melalui penilaian mata pelajaran tertentu, tergantung dengan tujuan penjaringan tersebut. Bila penyaringan menggunakan tes hasil belajar seperti UMPTN, maka dapat diperoleh suatu profil yang terdiri dari kemampuan berbagai mata pelajaran. Djaafar (2001:43) menyatakan bahwa alat identifikasi untuk mengukur keberbakatan seseorang dapat dilakukan melalui criteria kemampuan intelektual umum, tes intelegensi umum, tes kelompok kontra tes individu, dan pengukuran hasil belajar.

Selain penyaringan dan alat ukur keberbakatan sebagaimana diuraikan di atas, perlu juga dilihat bagaimana motivasi yang dimiliki oleh anak berbakat karena menurut Djaafar (2001:42) kini klasifikasi keberbakatan juga mencakup kreatifitas, motivasi dan kepemimpinan. Motivasi di bahas di sini karena motivasi dipandang penting sebagai penggerak peserta didik dalam belajar.

Oemar Hamalik (2000:173) menyatakan bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Suatu prinsip yang mendasari tingkah laku ialah bahwa individu selalu mengambil jalan terpendek menuju suatu tujuan. Orang dewasa mungkin berpandangan bahwa di dalam kelas para siswa harus mengabdikan dirinya kepada penguasaan kurikulum. Akan tetapi, para siswa tidak selalu melihat tugas-tugas sekolah sebagai jalan terbaik yang menuju ke arah kebebasan, produktifitas, kedewasaan, atau apa saja yang dipandang mereka sebagai perkembangan yang disukai. Dalam hubungan ini tugas guru menolong mereka untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik untuk jangka panjang maupun untuk jangka pendek.

Mc. Donald (1959) menyatakan, bahwa *“Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal*

60. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

reaction” motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin didasari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancer dan cepat.
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang menuju kearah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, dan sebagainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar.

KESIMPULAN

Kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi anak perlu ditingkatkan agar akses bagi anak untuk mendapatkan pendidikan lebih mudah. Pendidikan khusus bagi Anak berbakat juga perlu di fasilitasi dengan baik dengan penyediaan guru yang menguasai teori dan praktek pendidikan. Kurikulum dan fasilitas pembelajaran diupayakan untuk menjembatani kebutuhan khusus yang dimiliki anak berbakat agar mereka dapat mengembangkan potensi besar yang ada dalam diri mereka.

DAFTAR BACAAN

- Anastasi, A. (1982). *Psychological testing*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Carol Addison Takacs, th. (1986). *Enjoy your gifted child*. Syracuse University Press.
- Cogan., J.J. (1997). *Multidimensional citizenship: Educational policy for the 21 century, an axecutive summary of the citizenship education policy study project*. Tokyo: Sasakawa foundation.
- Conny R. Semiawan. (2002). *Belajar dan pembelajaran dalam taraf usia dini (pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar)*. PT. Prenhalindo, Jakarta.
- , (1985). *Beberapa dimensi kurikulum anak berbakat*. Jakarta: Rajawali.
- Colin Rose, Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning for the 21 st Century*. (1997). Judi Piatkus. London.
- Depdiknas. (2001). *Pedoman penyelenggaraan program percepatan belajar (SD, SLTP, dan SMU)*. Jakarta.
- Deporter. B. dkk. (1999). *Quantum Teaching (terjemahan Ary Nilandary)*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon. (1999). *The learning revolution to change the way the world*. USA: The Learning Web.
- Hilgard, e.R., Atkinson, R., Atkinson, R.L. (1975). *Introdoction to psychology*. New York: Harcourt Bruce Jovanovich, Inc.
- Imran Manan. (1989). *Dasar-dasar sosial budaya pendidikan*. P2LPTK. Jakarta.
- Jordan., T.E. (1962). *The exceptionsl child*. Columbus, Ohio: Charles. E. Merril Books. Inc.
- Ki Hadjar Dewantara. (1962). *Taman Siswa*. Percetakan Taman Siswa Jogjakarta.
- Linda & Richard Eyre. (1999). *Mengajarkan nilai-nilai kepada anak*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mc Dsonald. (1959). *Educational Psychology*. San Francisco: Wadsworth Publishing.

62. Pendidikan Khusus Dan Anak Berbakat (Zuimar Ilyas)

- Muhibbin Syah. (1997). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. S., (1989). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Oemar Hamalik. (2000). *Psikologi belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Prayitno, M. Sc dan Drs. Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prayitno. (2002). *Hubungan pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Setijadi, MA., (1999). *Cakrawala pendidikan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sylvia Rimm. 1997. *Why bright kids get poor grades*. Grasindo, Jakarta.
- Utami Munandar. (1985). *Anak-anak berbakat: Pembinaan dan pendidikannya*. Jakarta: Rajawali.
- (1985). *Pokok-pokok masalah identifikasi anak berbakat di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.